

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Salah satu hasil dari gelombang reformasi adalah lahirnya Undang-Undang mengenai otonomi daerah yang pada satu sisi membawa iklim yang semakin terbuka untuk bekerja sama. Oleh karena itu perlu antisipasi sedini mungkin agar tidak terkalahkan oleh pihak lain dan mampu memenangkan dalam berbagai persaingan.

Untuk penyelenggaraan proses desentralisasi sebagai amanat UU otonomi daerah, diharapkan agar kita memiliki konsekuensi langsung untuk lebih demokratis dan mengakui akan hak-hak manusia, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan yang dapat dicapai dengan baik bila pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) maupun Sumber Daya Alam (SDA) menggunakan strategi manajemen yang tepat.

Mutu pendidikan, mutu sekolah sering tertuju kepada mutu kelulusan (mutu hasil belajar), tetapi merupakan suatu kemustahilan pendidikan atau sekolah yang menghasilkan lulusan yang bermutu kalau tidak melalui proses yang bermutu pula. Lebih lanjut pula merupakan kemustahilan, terjadi proses pendidikan yang bermutu kalau tidak didukung oleh faktor-faktor penunjang proses pendidikan yang bermutu pula.

Mutu hasil belajar atau mutu lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti: lulusan tidak dapat melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi, tidak dapat bekerja, diterima bekerja tetapi tidak berprestasi, tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat dan tidak produktif. Jika menghasilkan lulusan

yang tidak produktif akan menjadi beban masyarakat, menambah biaya kehidupan dan kemungkinan akan menjadi warga yang tersisih dalam masyarakat.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan adalah dengan penyelenggaraan manajemen yang efektif dan efisien. Manajemen merupakan suatu instrumen untuk mengoptimalkan komponen-komponen dari suatu sistem secara terencana, terorganisir, terarah, terkoordinasi, terkontrol atau terkendali serta terealisasi efektivitas dan efisiensinya. Dalam hal ini kepala sekolah yang berkedudukan sebagai seorang pemimpin dan manajer bertanggung jawab dalam melaksanakan praktik-praktik manajerial di sekolahnya. Jadi manajemen dimaksudkan agar komponen-komponen sistem persekolahan dapat berfungsi secara maksimal dalam rangka peningkatan mutu lembaga, lembaga yang bermutu tentu saja diharapkan agar mengeluarkan siswa-siswa dengan hasil belajar yang baik yang ikut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan-tujuan program pendidikan.

Kepala sekolah sebagai pimpinan pendidikan mempunyai tugas untuk memadukan unsur-unsur sekolah dengan memperhatikan situasi lingkungan budayanya yang merupakan kondisi terciptanya sekolah yang efektif yakni sekolah yang memiliki mutu yang baik artinya mutu siswa yang dihasilkan oleh sekolah itu mempunyai tingkat pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat serta dapat menjawab tantangan moral, mental dan perkembangan teknologi.

Manajemen suatu sekolah sangat bervariasi sesuai dengan keunikan masing-masing unsur sekolah tersebut seperti keadaan siswa, guru, staf pegawai, sarana dan prasarana, kondisi sekolah, kebutuhan sekolah dan partisipasi

masyarakat serta kebudayaan daerahnya. dengan demikian kepala sekolah diharapkan mempunyai suatu pola manajemen tertentu agar dapat membina kerjasama sehingga tujuan sekolah dapat dicapai secara optimal.

Kepala sekolah adalah salah satu komponen penting di dalam proses pencapaian tujuan sekolah. Hal ini terlihat dari peran dan tugas yang diembannya yaitu sebagai *Edukator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator* dan sebagai *Motivator* (EMASLIM).

Sebagai *manager* garis depan, tugas kepala sekolah lebih banyak berhubungan dengan hal-hal yang bersifat teknis operasional dalam usaha memudahkan, memelihara dan memperbaiki proses pengajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai, dan untuk melaksanakan hal ini, kepala sekolah dituntut memiliki pengetahuan tentang manajemen.

Sebagai salah satu upaya dalam pelaksanaan otonomi daerah terutama dalam penyelenggaraan pendidikan, sekolah-sekolah telah diperkenalkan dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang merupakan sebuah strategi dan konsep baru sekaligus merupakan kebijakan nasional bidang pendidikan yang lebih menekankan kemandirian dan kreativitas sekolah dalam meningkatkan mutu.

Dengan MBS pihak sekolah dapat menggunakan seluruh sumber daya yang ada secara langsung yang relevan dengan kebutuhan siswa. MBS meningkatkan komunikasi antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) yang meliputi siswa, guru, masyarakat, pemerintah maupun dunia kerja.

Pelaksanaan MBS juga menuntut kepemimpinan kepala sekolah profesional yang memiliki kemampuan manajerial dan integritas pribadi untuk

mewujudkan visi dan misi menjadi aksi serta demokratis dan transparan dalam berbagai pengambilan keputusan.

Meskipun berbagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan telah banyak dilakukan, namun prestasi belajar siswa masih banyak yang belum mencapai hasil yang menggembirakan. Hal ini nampak dari hasil Ujian Nasional untuk mata pelajaran yang diujikan masih memperoleh nilai yang relatif rendah.

Gejala-gejala yang kurang baik pada guru juga dapat dilihat dari rendahnya semangat kerja, rendahnya motivasi berprestasi, lemahnya disiplin kerja, kurangnya kreativitas dan rendahnya produktifitas.

Untuk mengurangi dan menghilangkan timbulnya gejala-gejala yang kurang menguntungkan bagi pencapaian tujuan pendidikan seperti yang telah disebutkan di atas kepala sekolah telah melakukan pembinaan dan meningkatkan secara intensif terhadap pelaksanaan tugas, kemampuan, sikap, tanggung jawab, kesejahteraan, semangat dan disiplin guru-guru dan juga siswa. Pembinaan juga dilakukan melalui peningkatan jumlah dan mutu sarana belajar dan peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat baik masyarakat secara individu atau masyarakat secara kelompok, terutama orang tua murid.

Dalam melakukan pembinaan terhadap mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah, biasanya kepala sekolah memprioritaskan peningkatan tugas dan kesejahteraan guru-guru. Tentu saja keaneka ragaman aspek-aspek yang menjadi prioritas kepala sekolah, pemecahannya membutuhkan penyesuaian dengan kemampuan, kebijakan, dukungan serta situasi dan kondisi warga sekolah, termasuk masyarakat di

sekitarnya yang memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan prioritas ini tentu saja akan menyebabkan adanya pola manajemen yang beragam dan unik. Seperti halnya di SMP negeri 4 Tebing Tinggi menurut pengamatan peneliti, kepala sekolah dengan berbagai upaya memadukan sekolah dengan masyarakat untuk keberhasilan sekolah yang dipimpinnya.

Beberapa tahun belakangan ini SMP Negeri 4, salah satu Sekolah Menengah pertama di Kota Tebing Tinggi, telah memperlihatkan kemajuan yang cukup berarti meskipun sekolah ini jika dilihat dari kondisi fisiknya masih sederhana dan berada di pusat kota, tetapi terlihat bersih dan asri. Dalam bidang akademik laporan hasil Ujian Nasional, SMP Negeri 4 Tebing Tinggi masuk dalam posisi 4 besar. Selanjutnya bahwa jumlah lulusan SMP Negeri 4 yang melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Penulis melihat ada beberapa kelebihan yang khusus di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi, dari pengamatan penulis, secara umum ada gejala-gejala yang tampak antara lain: disiplin belajar siswa cukup ketat, siswa dilibatkan dalam beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan bidangnya, strategi manajemen yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi cukup baik, kerjasama guru nampaknya cukup baik, walaupun ada beberapa orang guru yang kurang akrab (dekat). kepala sekolah dalam membuat perencanaan selalu melibatkan seluruh komponen sekolah, demikian juga dalam pengambilan keputusan, kerjasama dengan masyarakat terutama dengan orang tua murid melalui wadah komite sekolah berjalan dengan baik, walaupun sering adanya kritik dan masukan yang sipatnya membangun yang disampaikan oleh komite

sekolah, sarana perpustakaan masih kurang tetapi kepala sekolah terus berupaya untuk mengatasi masalah buku pelajaran siswa, sebagian besar siswa memiliki semangat belajar yang serius, hal ini disebabkan karena adanya kelas unggulan sehingga menjadi motivasi bagi siswa untuk bersaing secara sehat, dalam bidang akademik juga cukup berhasil, animo masyarakat juga cukup tinggi untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke SMP Negeri 4 Tebing Tinggi sehingga setiap tahunnya jumlah calon siswa selalu meningkat.

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Dari uraian yang dikemukakan pada latar belakang, peneliti memfokuskan penelitian pada "Pola Manajemen Kepala Sekolah dalam Otonomi Daerah di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi".

## **C. MASALAH**

Berdasarkan fokus penelitian sebagaimana diungkapkan di atas.

permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dalam penerapan pola manajemen untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi ?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi ?

#### D. TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengdeskripsikan pola manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi.
2. Menemukan faktor-faktor yang menghambat dalam menerapkan pola manajemen untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi.
3. Mengungkapkan upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 4 Tebing Tinggi.

#### E. MANFAAT

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi:

- a. Kepala sekolah dalam meningkatkan pola manajemen sekolah sehingga memberi arti dalam peningkatan mutu suatu sekolah pada masa yang akan datang.
- b. Guru-guru sebagai masukan untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi kerja dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan mutu sekolah.
- c. Para peneliti sebagai bahan kajian lebih lanjut tentang manajemen pendidikan untuk pengembangan wawasan dan kemampuan konseptual dalam pemberdayaan sekolah.
- d. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tebing Tinggi, sebagai masukan untuk peningkatan mutu sekolah.

- e. Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Utara sebagai batasan evaluasi terhadap program peningkatan mutu sekolah di Kota Tebing Tinggi melalui manajemen kepala sekolah dalam otonomi daerah.

#### F. BATASAN ISTILAH

Batasan istilah dalam pola manajemen kepala sekolah dan dalam otonomi daerah di Kota Tebing Tinggi sebagai berikut :

1. Pola manajemen: model atau sistem cara kerja dalam mengelola atau mengatur yang menyangkut di dalamnya: (1) Perencanaan, (2) Pengorganisasian, (3) Pengarahan, (4) Pengawasan.
2. Otonomi daerah adalah pemberian atau pelimpahan wewenang pada daerah.
3. SMP Negeri 4 Tebing Tinggi: merupakan lembaga pendidikan yang berada dalam lingkungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tebing Tinggi